

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan tinjauan literatur sebagai landasan teori untuk kebaruan dan originalitas. peneliti menemukan beberapa penelitian melalui jurnal-jurnal yang relevan tentang Strategi guru dalam menerapkan *joyful learning*, diantaranya:

Penelitian pertama oleh Panir Selwen et al. (2022) membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran Agama Buddha serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pengembangannya, khususnya di masa pandemi Covid-19 pada Wellington Intelligence National Plus School. Penelitian ini melibatkan 11 informan yang terdiri atas 8 orang guru aktif yang telah mengajar lebih dari tiga tahun serta 3 orang pimpinan sekolah. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, *Zoom Meeting*, *Webex Meeting*, dan *Google Classroom*, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Adapun kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu mengajar, jaringan internet yang tidak

stabil, serta ketimpangan kepemilikan perangkat teknologi di kalangan siswa.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan melibatkan guru sekaligus pimpinan sekolah sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan mempertahankan perannya sebagai teladan. Selain itu, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua siswa terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh, di mana guru yang mampu membangun pendekatan personal kepada siswa berhasil menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar secara lebih efektif. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap mata pelajaran Agama Buddha dalam konteks pembelajaran daring, sebuah bidang yang masih jarang diteliti, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan strategi pembelajaran di lingkungan sekolah berbasis nilai Buddhis.

Penelitian kedua oleh Purwanti et al. (2025) membahas tentang implementasi metode *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) yang selama ini masih didominasi oleh metode konvensional berbasis hafalan dan kurang interaktif. Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SDN Kamal Muara 01 Jakarta Utara sebagai subjek penelitian dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti permainan edukatif, moving class, outdoor learning, serta penggunaan media musik. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa metode *joyful learning* secara signifikan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan naiknya nilai rata-rata peserta didik dari 70,5 sebelum implementasi menjadi 82,6 setelahnya. Selain itu, pendekatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memperkuat pemahaman konsep keislaman secara lebih bermakna. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain kurangnya kreativitas pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif serta keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam tiga sesi dari tanggal 14 hingga 16 Januari 2025. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* mampu mendorong siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam

mengikuti pembelajaran, meningkatkan kemandirian belajar, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi keterlibatan dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan unsur kesenangan dan keaktifan secara langsung ke dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, di mana tim peneliti turut terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui metode demonstrasi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ketiga oleh Insani et al. (2025) membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan *joyful learning* dengan berbagai metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. Penelitian ini melibatkan tiga orang guru yang mengajar di kelas IV sampai kelas VI serta 90 siswa sebagai partisipan utama yang mengalami secara langsung dampak penerapan *Joyful Learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran tersebut.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN 1 Tegineneng, Lampung (Mei–Juli 2025) ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (RPP, LKPD, media ajar).

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi sumber, member check, dan diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan penerapan lima metode *joyful learning* dengan efektivitas bervariasi: permainan edukatif (85%), diskusi kelompok (72%), eksperimen sederhana (68%), storytelling (65%), dan proyek sederhana (60%). Meskipun menghadapi kendala keterbatasan media, heterogenitas siswa, dan alokasi waktu, kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan lokal berhasil menghasilkan 9 RPP, 9 LKPD, dan 6 media kreatif. Keunikan studi ini terletak pada optimalisasi pembelajaran di tengah keterbatasan sumber daya, yang secara teoretis sejalan dengan konsep Piaget, Vygotsky, dan Rogers untuk menciptakan pembelajaran aktif yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Penelitian keempat oleh Damayanti et al. (2025) membahas tentang pentingnya penerapan prinsip *joyful learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena mata pelajaran ini sering kali dianggap membosankan dan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Berangkat dari kondisi tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan prinsip *joyful learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada kondisi nyata di lapangan yang memiliki berbagai keterbatasan seperti sarana prasarana, waktu belajar yang singkat, serta kemampuan belajar siswa yang beragam. Studi ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa penerapan pembelajaran

menyenangkan tersebut belum berjalan secara maksimal meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai media sederhana dalam proses belajar mengajar.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran matematika secara mendalam. Subjek yang menjadi fokus utama dan unit analisis dalam penelitian ini adalah seorang guru matematika kelas III di SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima belas tahun, serta didukung oleh beberapa siswa kelas III sebagai partisipan tambahan untuk memberikan perspektif mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode yang mencakup tiga cara, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi tidak langsung (non-partisipatif), dan studi dokumen terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan berhasil tercipta melalui strategi kreatif dan inovatif guru dengan memanfaatkan media sederhana, seperti LCD untuk menayangkan video edukatif dan aplikasi Canva untuk menyusun LKPD interaktif. Penerapan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat, serta pemahaman konsep matematika siswa, di mana guru mampu menyesuaikan strateginya secara reflektif dan adaptif dalam menghadapi keterbatasan fasilitas maupun perbedaan kemampuan akademik siswa.

Penelitian kelima oleh Sari (2024) membahas tentang ragam strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi nyata tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru di lapangan. Pendekatan studi yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara dengan guru serta siswa, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sangat berperan dalam menggerakkan kelas melalui pendekatan inovatif dan interaktif, seperti pemanfaatan media teknologi, permainan peran (*role-playing*), diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman nilai keagamaan siswa. Keunikan dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa meskipun sekolah memiliki keterbatasan alokasi waktu serta minimnya sarana dan prasarana, guru PAI di SMP Pelita Cendekia tetap menunjukkan dedikasi dan kreativitas tinggi untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada demi menciptakan atmosfer kelas yang hidup, inklusif, dan adaptif tanpa menurunkan target capaian karakter siswa.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian berfokus pada penerapan *joyful learning* untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan keterlibatan peserta didik pada

berbagai mata pelajaran. Kajian mengenai strategi guru dalam menerapkan komponen *joyful learning*, yang meliputi rasa aman dan nyaman, interaksi positif, antusiasme peserta didik, dan partisipasi aktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, masih terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan keempat komponen tersebut.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Strategi Guru**

#### **a. Pengertian Strategi guru**

Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Slameto (1990:90) menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Hughes et al. (2021:427–428) menjelaskan strategi melalui keterkaitan antara tujuan yang hendak dicapai (*ends*), cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (*ways*), dan sarana yang tersedia untuk mendukung pencapaiannya (*means*), dengan mempertimbangkan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya (*friction*). Strategi tidak hanya berkaitan dengan penetapan tujuan, tetapi juga

mencakup penentuan cara dan pemanfaatan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Mintzberg (1987:11–24) menjelaskan strategi melalui lima perspektif, yaitu strategi sebagai rencana (*plan*), taktik (*ploy*), pola (*pattern*), posisi (*position*), dan perspektif (*perspective*). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan untuk mencapai tujuan, tetapi juga mencakup pola tindakan yang dilakukan secara konsisten, posisi yang ditentukan, serta perspektif yang menjadi dasar dalam melaksanakan suatu tindakan. Pemikiran tersebut sejalan dengan penelitian Scarlet & Panduru (2021:4) menjelaskan bahwa konsep *Five Ps* Mintzberg memandang strategi sebagai suatu rencana tindakan, pola aktivitas yang konsisten, posisi yang ingin dicapai, serta perspektif yang menjadi dasar dalam menjalankan tindakan. Sejalan dengan itu, Angkasa (2025:5). menjelaskan bahwa strategi guru yang dirancang secara sistematis berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana dan pola tindakan yang disusun secara terarah serta dilaksanakan secara konsisten untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana dan pola tindakan yang disusun secara sistematis untuk mendayagunakan potensi serta sumber daya yang tersedia guna

mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi diwujudkan melalui pemilihan metode, teknik mengajar, dan pemanfaatan media pembelajaran yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru merupakan pendidik yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ilmu dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guru sebagai seseorang yang pekerjaan atau profesi utamanya adalah mengajar (KBBI, dalam Indrawan, 2020, sebagaimana dikutip dalam Kezia, 2026:24). Di dalam Undang undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional yang tujuannya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan proses belajar peserta didik. Guru bertugas mengajarkan hal-hal yang belum diketahui maupun memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Guru dapat dikatakan sebagai salah satu pihak yang paling berjasa dalam memajukan bangsa dan negara.

Berliana et al. (2024:109) menyatakan guru adalah tenaga pendidik profesional yang berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dituntut untuk

berperan secara aktif dan memposisikan dirinya sebagai tenaga profesional guna menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat global. Budiyanto et al. (2024:2) menjelaskan bahwa kualitas interaksi yang dibangun pendidik dengan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Nyanasuryanadi & Sari (2026:2) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang interaktif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta kompetensi pedagogik guru berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang berperan menyampaikan ilmu, mendidik, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Guru juga dituntut aktif menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pengertian strategi dan pengertian guru yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan rencana dan pola tindakan yang disusun secara sistematis oleh tenaga pendidik profesional dalam mendayagunakan potensi serta sumber daya yang tersedia, baik berupa metode, teknik mengajar, maupun media pembelajaran, guna menyampaikan ilmu, mendidik, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi

guru tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendukung keberhasilan proses belajar peserta didik.

### **b. Manfaat Strategi Guru**

Strategi guru berperan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, meningkatkan keterlibatan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Febryanti et al., 2025:1895-1896). Adapun manfaat strategi guru dalam pembelajaran meliputi:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Strategi guru yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Variasi metode dan aktivitas pembelajaran juga dapat mengurangi kejenuhan serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

2. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik

Penerapan strategi guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Hal tersebut mendorong peserta didik berperan aktif dalam proses

pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima informasi (Halawa & Darmawan, 2023:137-141).

3. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan

Strategi guru yang diterapkan secara tepat dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, interaktif, dan menyenangkan. Suasana tersebut mendukung terciptanya interaksi positif serta meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Meningkatkan hasil belajar peserta didik

Strategi guru yang tepat dapat mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik. Pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Panjaitan et al., 2024:247-248).

### **c. Jenis-Jenis Strategi Guru**

Strategi guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, dan tujuan pembelajaran. Sufiani et al. (2021:44-50) menunjukkan bahwa strategi guru mencakup pengelolaan kelas, pendekatan kepada peserta didik, pemahaman karakteristik peserta didik, serta penggunaan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

### 1. Strategi pengelolaan kelas

Strategi pengelolaan kelas dilakukan melalui penataan ruang belajar, pengaturan tempat duduk, penerapan tata tertib, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Strategi ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

### 2. Strategi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi

Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Variasi metode bertujuan mengurangi kejenuhan, meningkatkan perhatian, serta mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

### 3. Strategi membangun interaksi positif dengan peserta didik

Strategi ini dilakukan melalui komunikasi yang efektif, pendekatan personal, pemberian perhatian, serta penciptaan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Interaksi positif dapat mendukung terbentuknya suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan terbuka.

### 4. Strategi memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik

Guru mengidentifikasi karakteristik, kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Pemahaman tersebut

memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan keberagaman peserta didik.

5. Strategi pemberian motivasi dan penguatan positif

Guru memberikan motivasi, apresiasi, penghargaan, dan penguatan terhadap perilaku serta keterlibatan positif peserta didik. Strategi tersebut bertujuan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Wahyuni et al., 2025:799-800)

6. Strategi pemanfaatan media pembelajaran

Guru memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik untuk mendukung penyampaian materi. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, memperjelas pemahaman materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik (Wahyuni et al., 2025:800-801).

**d. Bentuk-Bentuk Strategi Guru dalam Menerapkan *Joyful Learning***

Strategi guru dalam pembelajaran diwujudkan melalui berbagai tindakan pedagogis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar (Uno, 2023:50). Dalam penelitian ini, bentuk strategi guru difokuskan pada lima strategi yang mendukung penerapan *joyful learning*, yaitu komunikasi positif, lingkungan belajar yang menghargai, pembelajaran

kolaboratif, pemberian motivasi, dan umpan balik konstruktif (Primadiati & Djukri, 2017 ; Arif et al., 2014:38-42).

#### 1) Komunikasi Positif

Komunikasi positif merupakan proses penyampaian pesan antara guru dan peserta didik yang didasarkan pada sikap saling menghargai sehingga tercipta interaksi pembelajaran yang konstruktif (Kandari & mahmudi, 2020:184). Dalam ajaran Buddha, komunikasi yang baik dilakukan pada waktu yang tepat, benar, lembut, bermanfaat, dan dilandasi cinta kasih (*A.V.198*).

Guru yang menghargai peserta didik serta berkomunikasi secara empatik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Hidayat & Eliasa, 2024:130). Guru perlu membimbing peserta didik hingga memahami pembelajaran dengan baik serta memberikan rasa aman selama proses belajar (*D.III.189*).

Komunikasi positif dapat diwujudkan melalui sapaan yang ramah, penggunaan bahasa yang santun, kesediaan mendengarkan, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik. Buddha juga mengajarkan agar seseorang tidak menggunakan ucapan kasar karena perkataan yang menyakitkan dapat berbalik kepada dirinya sendiri (*Dh.133*).

Buddha menganjurkan agar seseorang berbicara dengan bijaksana dan rendah hati sehingga ucapannya terdengar baik dan

menyenangkan (*Dh.363*). Sikap tersebut dapat menciptakan rasa aman dan membangun interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran (*D.III.191*).

## 2) Lingkungan Belajar yang Menghargai

Lingkungan belajar yang aman dan menghargai merupakan kondisi kelas yang bebas dari ancaman fisik maupun psikologis sehingga peserta didik dapat belajar dan berinteraksi tanpa rasa khawatir (Aulia et al., 2025:3) Guru berperan menciptakan suasana tersebut agar peserta didik merasa diterima, dihargai, dan nyaman dalam belajar. Buddha mengajarkan agar semua makhluk hidup berada dalam keadaan aman, berbahagia, serta terbebas dari permusuhan dan rasa takut (*S.I.8*).

Penghargaan terhadap perbedaan pendapat menjadi unsur penting karena sikap menghargai pandangan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat serta membangun sikap menghormati keberagaman pandangan di kelas (Juriah & Ndonga, 2025:3).

Kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik turut menjadi prasyarat lingkungan yang menghargai, sebagaimana pembelajaran akomodatif yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakangnya (Aryanti & Fathoni, 2025:2). Buddha mengajarkan bahwa seseorang tidak menjadi mulia karena kelahiran

atau keturunannya, melainkan karena perilaku dan kebajikan yang dimilikinya (*Dh.393*).

Kesetaraan dan rasa aman tersebut pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) yang dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, kolaborasi, serta pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran (Zahra & Abduh, 2026:1). Menurut Sidharta et al. (2024:6) penerapan nilai-nilai mettā dalam pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan sikap saling menghargai, kepedulian, dan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

### 3) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan proses belajar yang melibatkan dua atau lebih peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama melalui diskusi, interaksi, dan pertukaran gagasan (Haugland et al., 2022:3). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Sukmaliani et al., 2021:4). Buddha mengajarkan bahwa hidup rukun dan kebersamaan dalam suatu kelompok merupakan sumber kebahagiaan (*Dhp. 194*).

Melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas secara bersama, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan memikul tanggung jawab secara kolektif. Interaksi dalam kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling membantu dan mendukung proses belajar. Interaksi sosial dan dukungan emosional dalam kelompok sebaya terbukti berkontribusi signifikan terhadap minat belajar peserta didik, khususnya dalam mengatasi isolasi sosial dan memfasilitasi kolaborasi pembelajaran (Lestari et al., 2024:6) Dukungan dari teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif turut mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan belajar bersama.

#### 4) Pemberian Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan yang memengaruhi peserta didik untuk aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana ditemukan bahwa motivasi belajar dan disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha berbasis *e-learning* (Mujiyanto, 2022:7). Semangat dan kesungguhan semacam ini sejalan dengan ajaran Buddha bahwa kemuliaan seseorang akan terus bertambah jika ia bersemangat, penuh perhatian, dan tekun dalam berusaha (*Dhp.* 24).

Strategi guru dalam membangkitkan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian penguatan positif, dukungan, dan pendampingan kepada peserta didik. Upaya tersebut membantu peserta didik membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya, karena efikasi diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik beragama Buddha (Agustina et al., 2024:5-6). Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memberikan penguatan positif secara langsung kepada peserta didik.

Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui penguatan positif, pemberian penghargaan, serta penggunaan konteks nyata dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar peserta didik. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran berbasis kearifan dan budaya lokal yang membantu peserta didik memahami ajaran Buddha secara lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan mereka (Andanti et al., 2024:22-23). Penerapan strategi motivasi yang tepat tersebut pada akhirnya mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

#### 5) Umpan Balik Konstruktif

Umpan balik merupakan informasi yang diberikan guru kepada peserta didik mengenai proses dan hasil belajarnya agar peserta didik memahami capaian yang telah diperoleh serta aspek yang masih perlu diperbaiki (Djou et al., 2023:4). pembelajaran,

umpan balik berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dan capaian nyata siswa, sekaligus menjadi dasar perbaikan strategi belajar-mengajar. Hal ini erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa, karena hubungan yang positif, sikap terbuka, dan empati guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Kusman, 2019:7).

Umpan balik konstruktif mencakup beberapa bentuk: pujian yang spesifik untuk menguatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa; koreksi yang membangun, yaitu menunjukkan kesalahan dengan cara yang menghargai martabat siswa, fokus pada hasil kerja bukan pribadi; serta saran perbaikan berupa langkah konkret yang bisa dilakukan siswa untuk maju. Buddha mengajarkan bahwa mendengarkan nasihat dan teguran dari orang bijaksana yang menunjukkan kesalahan merupakan suatu kebaikan, karena hal tersebut dapat membimbing seseorang menuju jalan yang benar dan membawa manfaat bagi dirinya (*Dh.76*).

Buddha menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran penuh (*sati*) terhadap pengalaman dan keadaan diri sebagai dasar untuk memahami serta memperbaiki diri (*M.I.55–63*). Secara keseluruhan, umpan balik konstruktif yang memadukan pujian, koreksi, saran, dan refleksi berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik dengan meningkatkan motivasi intrinsik,

menumbuhkan kesadaran diri, serta membangun sikap terbuka terhadap perbaikan, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan karakter secara seimbang (Puteri et al., 2023:7-8).

## 2. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan landasan penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Konsep ini dikembangkan oleh Jean Piaget melalui proses asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1970:30-33), kemudian diperluas oleh Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan pentingnya interaksi sosial serta bantuan guru atau teman sebaya dalam proses belajar (Vygotsky, 1978:86). Sejalan dengan pandangan tersebut, Nuranisah (2025:3) menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Sedangkan Handoyo & Ani (2025:2) menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar menerima informasi, tetapi mengembangkan pemahaman berdasarkan pengetahuan awal peserta didik.

Penerapannya, konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah, sementara guru berperan

sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Proses ini didukung oleh efikasi diri peserta didik yang membantu mereka tetap percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Zagoto, 2019:4). Selain itu, interaksi sosial melalui komunikasi dan kolaborasi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keberhasilan belajar peserta didik (Gunawan, 2022:8-9). Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Sukodoyo et al., 2025:8).

Prinsip konstruktivisme tersebut selaras dengan konsep *joyful learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan refleksi. Sutrina et al. (2025:3) suasana belajar yang menyenangkan mampu mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori konstruktivisme menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mendukung penerapan komponen *joyful learning*, yaitu rasa aman dan nyaman, interaksi positif, antusiasme belajar, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

### 3. *Joyful Learning*

#### 1. *Pengertian Joyful Learning*

*Joyful learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, suasana belajar yang menyenangkan tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan yang bersifat menghibur, melainkan juga sebagai kondisi yang mampu membangkitkan motivasi, menciptakan rasa nyaman, serta menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, *joyful learning* tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Wei & Lee (2011:2) menjelaskan *joyful learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa senang dan antusiasme pada diri peserta didik, sehingga kegembiraan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar. Rasa senang yang timbul selama proses pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk menampilkan keterlibatan yang lebih tinggi, seperti keberanian dalam menyampaikan pendapat, keaktifan dalam berdiskusi, serta

partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Lesmana & Utami (2025:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kreativitas, keterlibatan, dan antusiasme, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kegembiraan dalam belajar tidak hanya memberikan pengaruh emosional yang positif, tetapi juga turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. senada dengan hal tersebut, Wicaksono (2020:2) menjelaskan bahwa *joyful learning* merupakan suatu kondisi pembelajaran yang ditandai oleh timbulnya rasa senang yang dirasakan dan diekspresikan oleh peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, menjalin interaksi yang positif baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut juga berperan penting dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun sosial peserta didik.

Azkiya & Istiqomah (2025:2) menyatakan bahwa *joyful learning* merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman, termotivasi, dan lebih aktif dalam mengikuti

proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Affandi et al. (2024:27) yang menjelaskan bahwa *joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan potensi diri, serta pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menyenangkan.

E. Mulyasa (2017:6) menjelaskan bahwa *joyful learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa adanya perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan merupakan pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, di mana guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru turut belajar dari peserta didiknya seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahma & hidayah (2022:2), menjelaskan bahwa *joyful learning* merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatian peserta didik secara penuh sehingga curah waktu perhatiannya tinggi, yakni pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak melalui berbagai metode sehingga anak tidak merasa bosan dan tertarik untuk terlibat secara aktif. Senada dengan itu, Cerya (2016:35), menjelaskan bahwa perasaan senang (*joyful*) dapat dimaknai sebagai emosi yang timbul akibat adanya rasa sejahtera

dalam diri seseorang, yang dalam konteks pendidikan merujuk pada kondisi intelektual dan emosional peserta didik yang bersifat positif, ditandai dengan terjalinnya kohesi erat antara pendidik dan peserta didik tanpa rasa terpaksa maupun tekanan, sehingga peserta didik didorong memiliki keberanian untuk bertindak, mencoba hal baru, mengajukan pertanyaan, serta mempertahankan pendapatnya tanpa rasa takut akan kesalahan, ejekan, maupun perasaan diremehkan.

*joyful learning* dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan terbentuknya hubungan erat antara pendidik dan peserta didik tanpa disertai unsur paksaan maupun tekanan psikologis, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, perhatian peserta didik terpusat secara optimal, dan kondisi emosionalnya berkembang ke arah yang positif, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif peserta didik.

*Joyful learning* dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan motivasi, antusiasme, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan terciptanya relasi yang setara dan bebas tekanan antara pendidik dan peserta didik, dipadukan dengan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan bermakna sehingga mampu menarik perhatian, menumbuhkan motivasi dan antusiasme, serta mendorong terbentuknya partisipasi aktif dan kondisi emosional positif peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, *joyful learning* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kualitas hubungan pendidik-peserta didik yang menyenangkan dan bermakna, guna mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara optimal.

## **2. Tujuan Joyful Learning**

Tujuan penerapan *joyful learning* adalah menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran yang dirancang dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Amelia (2023:6) pembelajaran yang menyenangkan bertujuan untuk membangkitkan kemampuan belajar peserta didik secara maksimal sekaligus

mendukung perkembangan kompetensi, kecerdasan, dan keberhasilan belajar.

Tujuan penerapan *joyful learning* meliputi beberapa aspek berikut.

a. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

Tujuan utama *joyful learning* adalah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa rasa takut melakukan kesalahan serta mendorong terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan memberikan pengalaman belajar yang positif (Ulpa & Adha, 2022:4).

b. Meningkatkan Motivasi Belajar

*Joyful learning* juga bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan belajar. Pembelajaran yang dirancang secara menarik, menyenangkan, dan didukung penggunaan media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan minat belajar, semangat, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Tuzzahra et al., 2024:7). Motivasi yang

tinggi akan mendorong peserta didik lebih tekun dalam belajar, berusaha memahami materi, serta mencapai hasil belajar yang optimal (Julyanti et al., 2021:1).

c. Mendorong Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Penerapan *joyful learning* juga bertujuan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam berbagai aktivitas belajar sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Keterlibatan aktif tersebut turut mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik (Zahra & Abduh, 2026:19).

d. Meningkatkan Hasil Belajar

Tujuan akhir penerapan *joyful learning* adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Suasana belajar yang menyenangkan, motivasi yang tinggi, dan keterlibatan aktif akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Ramadhani & Aprilia, 2024:5).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa tujuan penerapan *joyful learning* tidak hanya berorientasi

pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga pada upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suasana belajar yang aman, motivasi yang tinggi, keterlibatan aktif, dan hasil belajar yang optimal merupakan tujuan yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan penelitian ini, tujuan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menerapkan komponen *joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

### 3. **Komponen *Joyful Learning***

Penerapan *joyful learning* diwujudkan melalui beberapa komponen yang saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Komponen-komponen tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal. Dalam penelitian ini, komponen *joyful learning* yang dikaji meliputi : (1) rasa aman dan nyaman, (2) interaksi positif, (3) antusiasme peserta didik, serta (4) partisipasi aktif peserta didik, yang selanjutnya dijadikan landasan teoritis dalam menganalisis strategi guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

#### a. **Rasa Aman dan Nyaman**

Rasa aman dan nyaman merupakan kondisi psikologis yang memungkinkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran

tanpa rasa takut untuk melakukan kesalahan, mengemukakan pendapat, maupun meminta bantuan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran. Fredricks et al. (2004:2-3) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik (*student engagement*) mencakup dimensi emosional, perilaku, dan kognitif yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Sebagai akibatnya, ketika peserta didik merasa aman dan nyaman, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih positif selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, rasa aman dan nyaman tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan belajar, tetapi juga menjadi aspek psikologis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

Konsep *psychological safety* dikemukakan oleh Amy C. Edmondson sebagai keyakinan bersama dalam suatu kelompok bahwa anggotanya aman untuk mengambil risiko interpersonal, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau mengakui kesalahan tanpa takut dipermalukan maupun dihukum (Edmondson, 1999:354). Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam buku *The Fearless Organization* yang menekankan pentingnya lingkungan yang aman secara psikologis untuk mendukung pembelajaran,

kolaborasi, dan inovasi Edmondson (2019:6-16) Dalam konteks pembelajaran, kondisi *psychological safety* memungkinkan peserta didik lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

*Psychological safety* memungkinkan peserta didik lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Thomas & Gupta (2024:4) mengemukakan bahwa terbentuknya rasa aman dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik, tata ruang pembelajaran, serta jumlah anggota dalam kelompok belajar, yang masing-masing berpotensi menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat terwujudnya lingkungan belajar yang aman. Temuan ini menegaskan bahwa rasa aman bukan semata konsep teoretis, melainkan kondisi yang terbentuk secara nyata melalui interaksi antara kualitas relasi guru-peserta didik, desain lingkungan belajar, dan pengelolaan kelompok belajar yang tepat.

*Sigalovada Sutta* mengajarkan bahwa seorang guru memiliki lima kewajiban terhadap murid, di antaranya mendidik dengan baik, memberi pengetahuan secara utuh, memperkenalkan pada guru atau ahli lain, memuji kebaikan murid di hadapan orang lain, serta memberi perlindungan dari berbagai arah (*D.III.189*). Kelima kewajiban tersebut, khususnya

sikap memuji kebaikan murid dan memberi perlindungan, menunjukkan bahwa penciptaan rasa aman bagi peserta didik bukan sekadar tanggung jawab pedagogis semata, melainkan juga merupakan nilai yang telah lama diajarkan dalam tradisi Buddha sebagai bagian dari relasi guru dan murid yang ideal.

Kerangka *joyful learning*, rasa aman menjadi landasan yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut untuk mencoba, mengemukakan pendapat, maupun melakukan kesalahan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Gonda et al. (2024:1-2) yang menunjukkan bahwa rasa aman psikologis dalam kelompok belajar berperan penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik pada pembelajaran aktif serta membangun kepercayaan dalam kelompok belajar. Atas dasar tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman melalui komunikasi yang positif, pemberian apresiasi, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Upaya tersebut membuat peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan prinsip *joyful learning*.

Berdasarkan sintesis konseptual yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa rasa aman dan nyaman merupakan komponen esensial dalam penerapan *joyful learning* karena

menjadi dasar terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik merasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran tanpa rasa takut terhadap penilaian atau kesalahan. Rasa aman dan nyaman tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik lingkungan belajar, tetapi juga dibentuk melalui hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik, komunikasi yang menghargai, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

**b. Interaksi Positif**

Interaksi positif merupakan hubungan timbal balik yang terjalin secara harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut ditandai oleh adanya komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, kepercayaan, serta dukungan emosional yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui interaksi yang positif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, serta

membangun pemahaman secara aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Pentingnya interaksi dalam pembelajaran dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), peserta didik memperoleh bimbingan dan dukungan (scaffolding) yang membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978:56). Dengan demikian, kualitas interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan tersebut didukung oleh Spilt et al. (2011:458-460) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta penghargaan terhadap peserta didik mampu menciptakan iklim kelas yang positif dan meningkatkan kenyamanan belajar. Sejalan dengan itu, Xiao et al., (2023:2-4) menjelaskan bahwa interaksi yang berkualitas antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap

peningkatan kesejahteraan peserta didik di kelas sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain hubungan antara guru dan peserta didik, kualitas hubungan dengan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan karakter peserta didik. Kecerdasan emosional dan interaksi positif dengan teman sebaya terbukti berkontribusi terhadap penguatan karakter Buddhis peserta didik sehingga lingkungan belajar yang harmonis perlu dibangun selama proses pembelajaran (Julia Surya et al., 2024:7-8). Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi positif tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Buddha memberi petunjuk agar setiap anggota kelompok saling menjaga tindakan, ucapan, dan pikiran yang dilandasi cinta kasih (*mettā-kāyakamma, mettā-vacīkamma, mettā-manokamma*) (A.III.288-289). Buddha juga menegaskan bahwa kerukunan dalam suatu kelompok merupakan sumber kebahagiaan, sebagaimana tercermin dalam pernyataan bahwa berbahagialah mereka yang hidup dalam kerukunan dan menjalankan usaha bersama dengan penuh keselarasan (*Dh.194*). Ajaran tersebut sejalan dengan interaksi positif antara guru dan peserta didik

maupun antarpeserta didik yang dibangun melalui komunikasi terbuka dan sikap saling menghargai dalam pembelajaran.

Penerapan *joyful learning*, interaksi positif menjadi salah satu komponen yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kolaborasi yang mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan sesuai dengan prinsip *joyful learning*.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian teori yang telah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwa interaksi positif merupakan komponen yang berperan penting dalam penerapan *joyful learning* karena membangun hubungan yang saling menghargai, komunikasi yang terbuka, dan suasana belajar yang kondusif. Interaksi positif tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya kolaborasi antarpeserta didik yang mendukung keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan

hubungan yang harmonis menjadi salah satu strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

c. Antusiasme Peserta Didik

Antusiasme peserta didik merupakan kondisi afektif yang ditunjukkan melalui semangat, minat, perhatian, dan rasa ingin tahu dalam mengikuti proses pembelajaran (Fitriani & Umah, 2025:3). Temuan tersebut didukung oleh Rosa Ria (2022:9) yang menyatakan bahwa antusiasme peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan emosional, minat, serta kesiapan peserta didik untuk mengikuti seluruh rangkaian proses belajar. Antusiasme tersebut tercermin dari kesediaan peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta menunjukkan ketekunan dalam memahami materi pembelajaran. Dalam kajian *student engagement*, dimensi keterlibatan emosional ditunjukkan melalui munculnya minat, antusiasme, dan respons afektif positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Keterlibatan emosional tersebut berperan dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran (Heilporn et al., 2024:5). Sejalan dengan itu, Shen

et al. (2024:1-2) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi, partisipasi, dan kualitas pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Ajaran Buddha menjelaskan bahwa keberhasilan dalam suatu usaha, termasuk menuntut ilmu, ditentukan oleh empat landasan spiritual yang disebut *Cattāro Iddhipāda*, yaitu *chanda* (minat dan keinginan kuat), *virīya* (semangat dan usaha gigih), *citta* (perhatian dan curahan pikiran penuh), serta *vīmaṃsā* (sikap menyelidiki disertai rasa ingin tahu mendalam) (S.V.254). Keempat landasan ini berkaitan erat dengan aspek antusiasme belajar peserta didik, yaitu semangat, minat, perhatian, dan rasa ingin tahu, yang mendorong mereka untuk aktif, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.

Pentingnya antusiasme dalam pembelajaran sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila didasarkan pada minat dan pengalaman belajar peserta didik. Menurut Dewey (1997:25-38) pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman yang bermakna (*educative experience*) memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman yang bersifat edukatif mendorong pertumbuhan (*growth*) peserta didik dan menjadi dasar bagi pengalaman belajar

selanjutnya. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memberikan tantangan yang sesuai, dan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.

Nur Iliza & Hanif (2025:702-703) menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kreatif, kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan antusiasme dan semangat belajar peserta didik. Khairunnisa et al. (2026:1) menjelaskan bahwa penerapan *joyful learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi, antusias, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh strategi guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penerapan *joyful learning*, antusiasme peserta didik menjadi salah satu komponen penting yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang antusias cenderung menunjukkan perhatian yang lebih baik, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memiliki dorongan untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan antusiasme melalui penggunaan

strategi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi sehingga tercipta pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan uraian berbagai pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa antusiasme peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan *joyful learning*, sebab antusiasme mencerminkan adanya minat, semangat, serta keterlibatan emosional peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Antusiasme tersebut tidak semata-mata bersumber dari karakteristik individual peserta didik, melainkan juga dibentuk melalui strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik menjadi salah satu strategi kunci dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

#### d. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Partisipasi aktif merupakan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama dengan teman, serta berperan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Partisipasi aktif

menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya hadir secara fisik di dalam kelas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui partisipasi aktif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Bråten et al., 2022:18)

Kajian *student engagement*, partisipasi aktif dipandang sebagai bagian dari keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*). Fredricks et al. (2004:62-64) menjelaskan bahwa keterlibatan perilaku ditunjukkan melalui keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, usaha dalam menyelesaikan tugas, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik. Partisipasi aktif menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan perilaku yang ditunjukkan peserta didik, semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Konsep *behavioral engagement* tersebut diperkuat oleh Skinner et al. (2008:2-4) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki keterlibatan perilaku menunjukkan perhatian, usaha, ketekunan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut tercermin melalui kesediaan

mengikuti aktivitas kelas, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Partisipasi aktif tidak hanya diukur dari seberapa sering peserta didik berbicara di kelas, tetapi juga dari konsistensi keterlibatannya dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Partisipasi aktif dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta lingkungan belajar yang mendukung. Monteiro et al. (2021:9) mengemukakan bahwa lingkungan kelas yang memberikan dukungan, umpan balik yang konstruktif, serta kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan behavioral engagement peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menyampaikan gagasan, mereka cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan ajaran Buddha kepada masyarakat *Kālāma* agar tidak menerima suatu ajaran begitu saja, melainkan menyelidiki dan membuktikannya sendiri melalui pengalaman dan penalaran yang tepat (*A.I.188–193*). Dalam pembelajaran, nilai tersebut tercermin melalui keberanian peserta didik untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan bekerja sama.

Kerangka *joyful learning*, partisipasi aktif merupakan salah satu komponen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru berperan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang variatif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Kondisi tersebut memungkinkan partisipasi aktif berkembang secara optimal sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan prinsip *joyful learning*.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dipaparkan, partisipasi aktif merupakan komponen penting dalam penerapan *joyful learning* karena mencerminkan keterlibatan peserta didik secara nyata selama proses pembelajaran. Partisipasi aktif diwujudkan melalui keikutsertaan peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, serta berkontribusi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Terwujudnya partisipasi aktif dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal.

#### **4. Tantangan Menerapkan *Joyful Learning***

Penerapan *joyful learning* memberikan berbagai manfaat dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, implementasi *joyful learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Berbagai tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan media dan sumber belajar, keberagaman kesiapan peserta didik, serta kesulitan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) secara seimbang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Telaumbanua et al., 2025:7-9). Keberhasilan penerapan *joyful learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik.

Tantangan utama dalam menerapkan *joyful learning* adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna. Penerapan strategi pembelajaran inovatif

menuntut guru mengubah pendekatannya dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang mendorong siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif, sekaligus memerlukan dukungan infrastruktur, akses teknologi, dan pelatihan yang memadai (Saleh et al., 2024:8-9). *Joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan potensi diri, serta pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menyenangkan (pujiriyanto et al., 2021:6-7).

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan dalam penerapan *joyful learning*. Perbedaan kemampuan akademik, minat, motivasi, gaya belajar, serta tingkat kepercayaan diri menyebabkan setiap peserta didik memberikan respons yang berbeda terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, membangun interaksi yang positif, serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Puadah et al., 2024:3). Di samping itu, keterbatasan waktu, media, dan sarana pembelajaran juga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan *joyful learning*. Guru perlu memiliki kreativitas dalam memilih metode, memanfaatkan media pembelajaran, serta mengelola kelas secara kondusif agar pembelajaran yang

menyenangkan tetap dapat terlaksana secara optimal (Oktiani, 2017:13).

Keberhasilan penerapan *joyful learning* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mengelola pembelajaran secara profesional. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan bermakna, mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, serta mengelola kelas dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan komponen *joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

#### **4. Pendidikan Agama Buddha**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlandaskan ajaran Buddha. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses

pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Buddha.

Berdasarkan peraturan menteri agama republik indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha, pendidikan keagamaan Buddha merupakan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Buddha sesuai dengan jenjang dan tahap perkembangannya. Melalui pendidikan keagamaan Buddha, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraannya di satuan pendidikan formal, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti menjadi bagian dari kurikulum yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan budi pekerti kepada peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan memanfaatkan strategi dan pendekatan yang sesuai sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan serta mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

b. Tujuan Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar

terhadap ajaran Buddha serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhis.

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik melalui kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses pembelajaran juga mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Buddha dengan nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berakarakter, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan bermasyarakat.

#### c. Kurikulum Pendidikan Agama Buddha

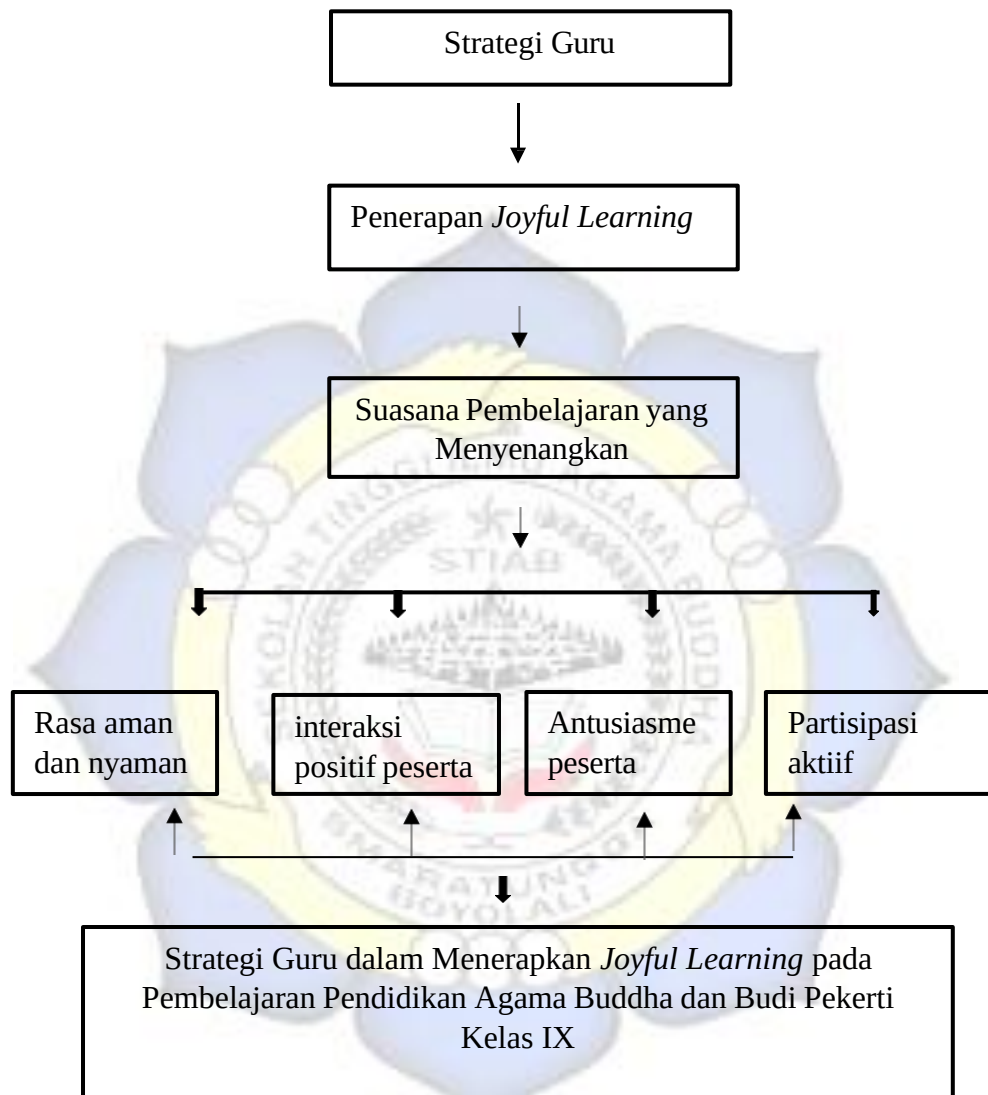
Kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan melalui dokumen Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum pendidikan agama buddha dan budi pekerti dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan nilai-nilai ajaran Buddha. Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep ajaran Buddha, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasinya, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi, metode, media, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran berlangsung aktif, bermakna, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat tercapai secara optimal.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di tunjukan pada bagan sebagai berikut :



**Bagan 2. 1Kerangka Berpikir**